

PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR DALAM BIMBINGAN BELAJAR

Rizka Amanda¹, Nadiatusshalihah², Hijriati³

240210023@student.ar-raniry.ac.id¹, 240210073@student.ar-raniry.ac.id², hijriati@ar-raniry.ac.id³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK

Guru taman kanak-kanak (TK) umumnya merangkap sebagai pendidik sekaligus konselor bagi anak karena sebagian besar lembaga belum memiliki guru bimbingan dan konseling khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar anak usia dini di TKIT Dewan Dakwah, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, dokumentasi foto kegiatan, dan studi literatur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar terwujud melalui enam fungsi, yaitu pengamat kebutuhan belajar, pembimbing dalam kegiatan bermain-belajar, motivator, fasilitator lingkungan belajar, penghubung dengan orang tua, dan evaluator perkembangan anak. Lingkungan kelas yang kaya media, pajangan karya anak, serta kegiatan prakarya berkelompok kecil menjadi sarana bimbingan yang kontekstual, sedangkan perilaku anak yang sangat aktif menuntut pengelolaan kelas yang empatik. Kendala yang dihadapi mencakup rangkap tugas guru, keterbatasan waktu, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa guru TKIT berperan strategis sebagai konselor bimbingan belajar, sehingga penguatan kompetensi konseling guru dan kemitraan dengan orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Konselor, Bimbingan Belajar, Anak Usia Dini, TKIT.

ABSTRACT

Kindergarten teachers generally serve as educators and counselors at the same time because most institutions do not yet have a dedicated guidance and counseling teacher. This study aims to describe the teacher's role as a counselor in learning guidance for young children at TKIT Dewan Dakwah, Aceh Besar Regency. The study used a descriptive qualitative approach with direct observation, photographic documentation of activities, and a literature review, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher's counseling role in learning guidance is realized through six functions: observer of learning needs, guide during play-based learning, motivator, facilitator of the learning environment, liaison with parents, and evaluator of child development. A media-rich classroom, displays of children's work, and small-group craft activities serve as contextual guidance tools, whereas highly active child behavior demands empathetic classroom management. The obstacles include teachers' dual duties, limited time, and parents' involvement that is not yet optimal. It can be concluded that Islamic integrated kindergarten teachers play a strategic role as learning guidance counselors; therefore, strengthening teachers' counseling competence and partnership with parents should be carried out continuously.

Keywords: Teacher's Role, Counselor, Learning Guidance, Early Childhood, Islamic Integrated Kindergarten.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas perkembangan karena pada rentang usia ini seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, bahasa, sosial-emosional, hingga nilai agama dan moral, bertumbuh sangat pesat (Budiyati, 2023). Stimulasi yang tepat pada masa ini menentukan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya relevan bagi peserta didik di

jenjang menengah, tetapi juga perlu dihadirkan sejak pendidikan anak usia dini (Amanah et al., 2023; Fatimah et al., 2022).

Berbeda dengan jenjang sekolah menengah, sebagian besar taman kanak-kanak di Indonesia belum memiliki guru bimbingan dan konseling (BK) tersendiri. Pelaksanaan bimbingan di TK dilakukan oleh guru kelas yang sekaligus bertindak sebagai pembimbing dan konselor, dan layanan tersebut berjalan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran (Ajriya et al., 2024; Nasution et al., 2023a). Kondisi serupa ditemukan di sekolah dasar, ketika beban tugas guru kelas yang sudah padat membuat layanan bimbingan dan konseling belum berjalan optimal (Ariyanti et al., 2024; Nengseh et al., 2024).

Kajian terdahulu telah menyoroti beberapa aspek penting. Nasution et al. (2023a) menegaskan bahwa guru BK dan orang tua sama-sama berperan dalam membentuk karakter anak usia dini, sedangkan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode bimbingan yang sesuai bagi anak. Nasution et al. (2023b) menempatkan bimbingan konseling sebagai sarana mendukung perkembangan sosial-emosional, dan Devianti (2023) membahas prosedur teknik bimbingan untuk anak usia dini. Pada konteks pendidikan Islam, bimbingan belajar yang berlandaskan prinsip belajar dalam Islam terbukti berkontribusi pada etika belajar siswa (Rasimin et al., 2021), dan program bimbingan dan konseling dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional (Suryati & Salehudin, 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada sekolah dasar, madrasah, atau pada aspek karakter dan sosial-emosional secara umum. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang secara khusus memotret peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), khususnya di Kabupaten Aceh Besar, masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi kebaruan ilmiah artikel ini.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar anak usia dini di TKIT Dewan Dakwah, dan kendala apa yang menyertainya? Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar, mengidentifikasi wujud praktiknya dalam kegiatan kelas, serta merumuskan upaya penguatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami peristiwa dan perilaku subjek dalam situasi alamiah secara menyeluruh, bukan menguji hipotesis (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian adalah TKIT Dewan Dakwah yang beralamat di Jalan Makam T. Nyak Arief, Dusun Bahagia, Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian adalah guru dan anak-anak kelompok belajar yang menjadi sasaran bimbingan di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas belajar anak, interaksi di dalam kelas, dan kondisi lingkungan belajar. Kedua, dokumentasi berupa foto kegiatan yang disajikan pada Gambar 1 sampai Gambar 3. Ketiga, studi literatur terhadap artikel jurnal dan peraturan yang relevan dengan bimbingan dan konseling anak usia dini. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu lembar catatan lapangan.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Hasil observasi dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fungsi guru sebagai konselor, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan observasi, dokumentasi, dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pembelajaran dan Lingkungan Bimbingan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ruang kelas dirancang sebagai lingkungan belajar yang ramah anak. Dinding kelas dihiasi papan bertema warna-warni yang memuat kata santun seperti “tolong” dan “terima kasih”, poster jadwal kegiatan harian, serta gambar profesi dengan label bahasa Arab (Gambar 2). Karya anak dipajang pada kantong plastik transparan yang digantung pada papan di bawah jendela, sehingga anak dapat melihat hasil kerjanya sendiri dan teman-temannya. Kursi dan meja berukuran anak dengan warna-warna cerah juga tersedia. Penataan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa bimbingan di PAUD tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan sehari-hari (Ajriya et al., 2024).

Muatan kata santun dan label Arab pada dinding kelas menunjukkan bahwa nilai adab diintegrasikan ke dalam ruang belajar. Hal ini relevan dengan karakter TKIT yang memadukan pendidikan umum dan nilai keislaman. Rasimin et al. (2021) menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang bertumpu pada prinsip belajar dalam Islam memperkuat etika belajar, sehingga pajangan adab di kelas dapat dibaca sebagai bentuk bimbingan belajar yang bersifat preventif dan developmental.

Peran Guru sebagai Konselor dalam Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan analisis literatur, peran guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar dirangkum menjadi enam fungsi yang disajikan pada Tabel 1. Keenam fungsi ini sejalan dengan beragam peran guru pembimbing yang dikemukakan dalam kajian terdahulu, yaitu informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator (Lestari & Rusman, 2024).

Tabel 1 Fungsi guru sebagai konselor dalam bimbingan belajar anak usia dini

Fungsi	Wujud praktik dalam bimbingan belajar	Rujukan
Pengamat kebutuhan belajar	Mengamati karakter, kemampuan, dan kesulitan anak selama kegiatan kelas	Ajriya et al. (2024)
Pembimbing bermain-belajar	Mendampingi kegiatan prakarya kertas berkelompok kecil (Gambar 3)	Devianti (2023)
Motivator	Menghargai karya anak melalui pajangan kantong transparan (Gambar 2)	Lestari & Rusman (2024)
Fasilitator lingkungan	Menata kelas, media, kata santun, dan jadwal harian	Rasimin et al. (2021)
Penghubung orang tua	Berkomunikasi tentang perkembangan anak; kunjungan rumah	Ariyanti et al. (2024)
Evaluator	Menilai perkembangan anak untuk perbaikan layanan	Mashudi et al. (2023)

Fungsi pertama, pengamat kebutuhan belajar, menuntut guru memahami karakter dan kemampuan tiap anak. Pada anak usia dini, pemahaman tersebut diperoleh terutama lewat pengamatan sehari-hari karena anak belum mampu mengungkapkan masalahnya secara verbal. Pengamatan ini menjadi dasar bagi guru untuk mengenali anak yang membutuhkan perhatian khusus, misalnya anak yang belum menguasai keterampilan motorik halus (Ajriya et al., 2024).

Fungsi kedua, pembimbing dalam kegiatan bermain-belajar, tampak pada kegiatan prakarya kertas. Gambar 3 memperlihatkan tiga anak mengerjakan kegiatan melipat dan menggunting kertas secara berkelompok kecil pada satu meja. Kegiatan semacam ini

memberi ruang bagi guru untuk membimbing anak menyelesaikan tugas, melatih koordinasi tangan dan mata, serta menumbuhkan kesabaran dan kerja sama. Bermain sebagai media bimbingan juga ditemukan pada penelitian di PAUD yang melatih kesabaran anak melalui antre bermain dan berbagi alat permainan (Ajriya et al., 2024), serta sejalan dengan pandangan bahwa teknik bimbingan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan usia dan dunia anak (Devianti, 2023; Nasution et al., 2023a).

Fungsi ketiga adalah motivator. Pajangan karya anak pada kantong transparan (Gambar 2) menjadi bentuk penghargaan visual atas usaha anak. Guru yang menghargai hasil kerja anak turut menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar, yang dalam kajian di jenjang lebih tinggi disebut sebagai fondasi kemandirian belajar (Lestari & Rusman, 2024). Fungsi keempat, fasilitator lingkungan belajar, tercermin dari penataan ruang, ketersediaan media, dan jadwal kegiatan yang jelas sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Fungsi kelima, penghubung dengan orang tua, bersifat melengkapi kegiatan di kelas. Keberhasilan bimbingan pada anak usia dini sangat bergantung pada dukungan lingkungan rumah, dan kerja sama dengan orang tua kerap menjadi tantangan (Ajriya et al., 2024; Nasution et al., 2023a). Ariyanti et al. (2024) menawarkan pendekatan kunjungan rumah dan layanan informasi sebagai cara memperkuat keterlibatan orang tua. Fungsi keenam, evaluator, mencakup penilaian perkembangan anak secara berkelanjutan sebagai bahan perbaikan bimbingan. Evaluasi program bimbingan di TK perlu dilakukan untuk menjamin akuntabilitas layanan (Mashudi et al., 2023).

Perilaku Aktif Anak dan Pengelolaan Kelas yang Empatik

Dokumentasi pada Gambar 2 menangkap suasana kelas yang hidup: beberapa anak tampak duduk di atas meja, berjongkok di lantai, dan bergerak bebas di sekitar kursi. Perilaku ini wajar bagi anak usia dini yang kebutuhan gerakannya tinggi dan rasa ingin tahunya besar. Dalam perspektif bimbingan, situasi tersebut bukan semata-mata pelanggaran tata tertib, melainkan peluang bagi guru untuk bertindak sebagai konselor: mendekati anak, mengenali penyebab perilakunya, dan mengarahkannya secara lembut menuju perilaku belajar yang sesuai. Pendekatan pembiasaan yang konsisten, misalnya membiasakan duduk dengan baik di kursi dan menggunakan kata “tolong” dan “terima kasih”, efektif membentuk karakter pada anak usia dini (Rahayu, 2022).

Pendekatan empatik ini juga sejalan dengan fungsi layanan bimbingan yang bersifat preventif dan pengembangan, yaitu mengantisipasi masalah sebelum muncul dan membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya (Ariyanti et al., 2024; Qonita et al., 2022). Dengan demikian, guru TKIT perlu mampu membedakan perilaku yang merupakan karakteristik perkembangan dari perilaku yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Faktor Penghambat dan Upaya Penguatan

Kendala utama yang diidentifikasi dari observasi dan literatur adalah rangkap tugas guru. Guru harus mengajar, menilai, dan sekaligus membimbing, sehingga layanan konseling belum optimal (Ariyanti et al., 2024; Nengseh et al., 2024). Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu interaksi karena kegiatan belajar di TK hanya berlangsung beberapa jam per hari (Ajriya et al., 2024), serta belum adanya struktur program bimbingan yang sistematis, yang dalam penelitian lain mengakibatkan fungsi pemahaman belum terlaksana dengan baik (Lestari & Rusman, 2024). Kesadaran orang tua terhadap kebutuhan bimbingan anak juga masih beragam (Ajriya et al., 2024).

Upaya penguatan dapat ditempuh melalui beberapa langkah. Pertama, menyusun program bimbingan sederhana yang terencana, terlaksana, dan dievaluasi, karena pengelolaan program yang baik menentukan efektivitas layanan (Awaliyah et al., 2022;

Fawri & Neviyarni, 2021). Kedua, meningkatkan kompetensi guru dalam teknik konseling anak usia dini melalui pelatihan dan pendampingan. Ketiga, mengintegrasikan bimbingan dengan kegiatan bermain dan pembiasaan adab Islami. Keempat, memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, buku penghubung, dan kunjungan rumah (Ariyanti et al., 2024). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Kemendikbud, 2014) memberi landasan bahwa pendidikan anak usia dini harus menstimulasi seluruh aspek perkembangan, sehingga penguatan peran guru sebagai konselor sejalan dengan amanat standar tersebut.

KESIMPULAN

Guru TKIT Dewan Dakwah menjalankan peran sebagai konselor dalam bimbingan belajar melalui enam fungsi, yaitu pengamat kebutuhan belajar, pembimbing dalam kegiatan bermain-belajar, motivator, fasilitator lingkungan belajar, penghubung dengan orang tua, dan evaluator perkembangan anak. Praktik tersebut tampak pada lingkungan kelas yang mengintegrasikan nilai adab, pajangan karya anak, serta kegiatan prakarya berkelompok kecil. Perilaku anak yang sangat aktif perlu disikapi guru dengan pendekatan empatik dan pembiasaan, bukan semata-mata penertiban.

Kendala yang dihadapi berupa rangkap tugas, keterbatasan waktu, belum tersusunnya program bimbingan yang sistematis, dan keterlibatan orang tua yang belum merata. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi kajian ini dengan wawancara mendalam terhadap guru dan orang tua serta melibatkan lebih banyak lembaga TKIT agar gambaran yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Ajriya, Aprilia, Arina, Dzikrina, Fyola, & Inka. (2024). Implementasi layanan BK dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *EDUKIDS*, 21(2), 131–138.
- Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 131–138.
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). Peran penting guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1580–1588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6081>
- Awaliyah, R. R., Kosim, A., & Waluyo, K. E. (2022). Pengelolaan bimbingan dan konseling di MTs Assuruur Islamic Boarding School. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5263–5271. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2977>
- Budiyati, U. (2023). Pentingnya bimbingan konseling pada anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2875–2884.
- Devianti, R. (2023). Prosedur teknik bimbingan konseling untuk anak usia dini. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 71–79.
- Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 117–126.
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep manajemen bimbingan dan konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196–202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>
- Lestari, A. A., & Rusman, A. A. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1380–1386. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5276>
- Mashudi, E. A., Nuroniah, P., Sundari, N., & Ridwan, I. R. (2023). Menggapai akuntabilitas: Evaluasi program bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 808–822.

- Nasution, F., Umami, I., Aulia, J. D., Rizka, L., & Adlya, R. (2023a). Peranan guru bimbingan konseling pada anak usia dini. *Al-Abyadh*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.747>
- Nasution, F. N., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023b). Peran bimbingan konseling dalam perkembangan sosial-emosional anak. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 668–675.
- Nengseh, E. S., Mardianti, R., Fransisca, S., Monika, Z., Sasmita, O. L., & Zubaidah, Z. (2024). Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD 106 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 12–17.
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. *Guidance*, 19(2), 106–120. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Rahayu, B. L. A. (2022). Peran bimbingan dan konseling melalui metode pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak usia dini. *Al-Insan: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2(2), 68–77.
- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Penerapan bimbingan belajar berbasis prinsip-prinsip belajar dalam Islam untuk meningkatkan etika belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 321–332. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.262>
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>

Pustaka yang berupa judul buku

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pustaka yang berupa peraturan perundang-undangan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.